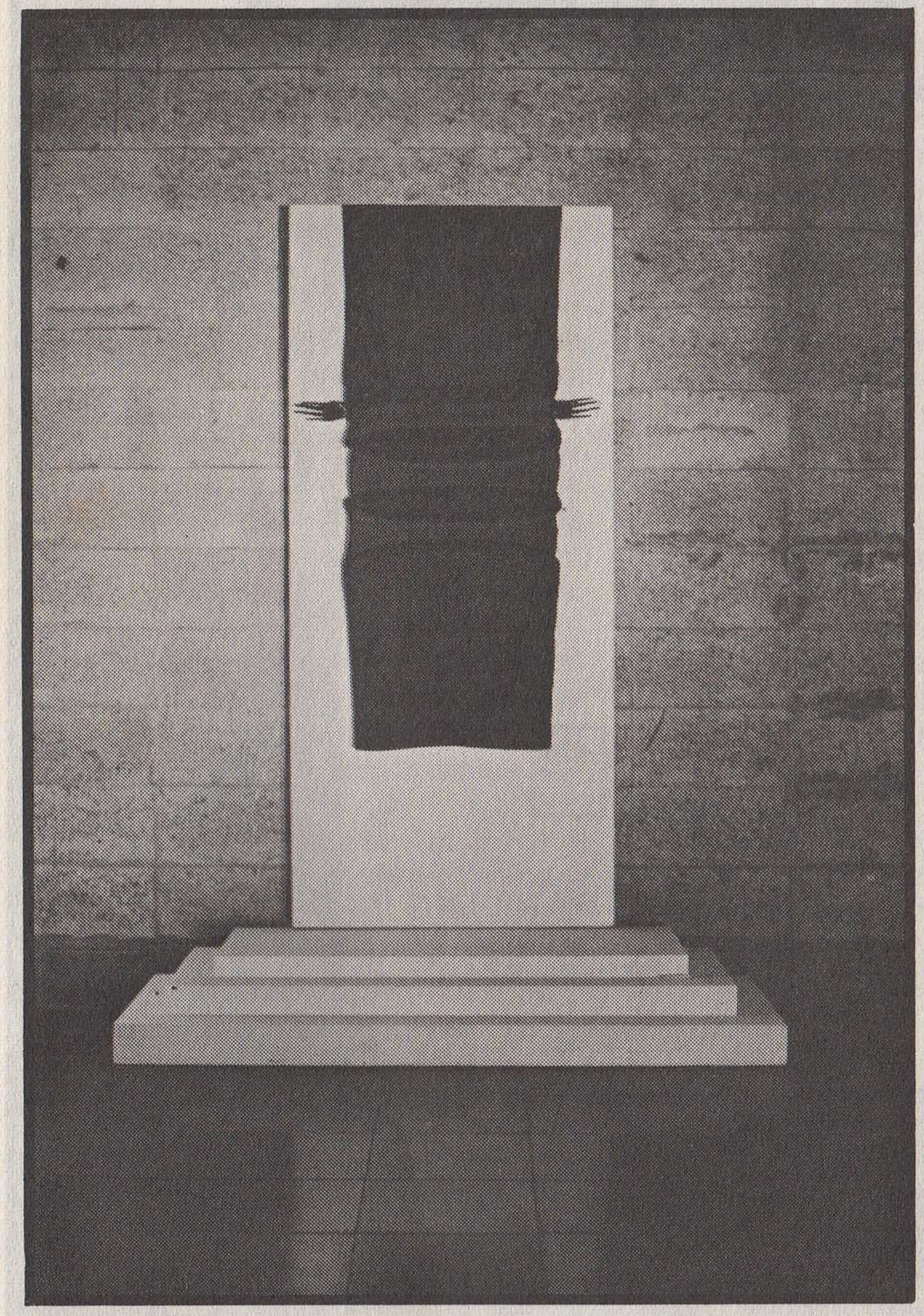

Nanik Mirna

Satyagraha

Pengingkaran dan pengelakan Sudarmadji sekitar nilai Seni Rupa Baru

Oleh: Kusnadi

Pertama-tama saya merasa lega bahwa Sudarmadji masih dapat saya ingatkan kembali pada pengakuannya atas ketepatan pilihan saya dalam memilih karya untuk pameran seni lukis ASEAN, tahun 1974. Dan menggembirakan bahwa pengakuannya dinyatakan "berlaku sepanjang masa". Ini membuktikan bahwa pandangan saya tentang seni tidak berhenti sampai Rembrant, seperti pandangan keliru-nya Sudarmadji. Dan pandangan saya bisa tepat untuk menilai karya-karya seniman Indonesia seperti Affandi dan seniman lainnya. Salah duga macam inilah yang saya namakan kelinglungan kritik seni.

Masih ditanyakan olehnya apakah pandangan saya bisa mengena untuk menilai karya seniman muda yang sebelas itu?

Adalah urusan Sudarmadji sendiri yang mau memandang karya-karya yang bertingkat eksperimen, sebagai bentuk seni yang dianggap matang atau "seni penuh".

Sebenarnya Sudarmadji telah menyadari bahwa seni mereka belum matang, dengan mengharap saya untuk menunggu kelanjutannya. Di sini terdapat pengingkaran dan penyembunyian kebenaran lagi. Bagaimana seni yang belum matang akan dapat menjadi seni baru Indonesia.

Juga diskusi di TIM sewaktu pameran berlangsung, tidaklah seperti apa yang dituliskan Sudarmadji, bahwa diskusi dikunjungi 100 orang dari kalangan seni rupa dan seni lain, yang seolah-olah serba menyambut baik. Adalah perbuatan yang mirip kanak-kanak, kalau Sudarmadji menghitung jumlah orang yang datang dalam forum diskusi tanpa menerangkan peran diskusi sebagai pengail apresiasi.

Banyak di antara mereka yang meragukan hasil eksperimen 11 orang itu. Di antaranya ada yang memaki-maki dan membuat lucon dan menelanjangi prinsip mentah pameran itu.

Sebenarnya mengherankan kenapa Sudarmadji masih keheran-heranan juga bahwa saya berpandangan lain dengannya. Padahal sekian banyak orang belum dapat meyakini keberhasilan eksperimen-eksperimen itu, seperti juga saya.

Di bawah ini saya kutipkan beberapa pembicaraan yang penting waktu diskusi atas dasar rekaman:

Ny. Tuti Nurhadi yang disebut-sebut Sudarmadji seolah-olah yang menyambut baik pameran, telah menganggap pameran ini setingkat kenakalan remaja saja. Ia menolak "kekongkretan benda" sebagai peran utama pameran, yang disimpulkannya sebagai kelemahan sikap mental. Karena manusia yang berkesadaran atas kehadiran dirinya, sebagai bukan benda mati, mengapa menyerah diserap dan ahirnya tertelan oleh kebendaan. Seperti tulisannya di harian *Kompas:* "Semakin kongkret rupanya semakin mentah, yang paling mentah, paling kongkret, tentunya mengambil palang pintu dan melemparkannya pada pengamat dengan jitu". Dengan judul karangan: "Rupa-rupa Seni, Praktek Dan Teori" (perhatian: rupa-rupa seni dan bukan seni rupa) telah memberi gambaran isi tanggapannya.

Ada lagi, Zaini memperingatkan jangan sampai mengikuti perkembangan sedemikian rupa sehingga kehilangan kepribadian sendiri. Peringatannya diberikan atas dasar pengalamannya mengikuti jalan pikiran Sudjojono yang mula-mula menganjurkan meninggalkan kebudayaan sendiri yang sudah berbau kemenyan, kemudian kembali menganjurkan supaya seni baru Indonesia memiliki ciri-ciri sendiri. Dengan kata lain Zaini meragukan konsekwensi pemakaian dasar eksperimen ini untuk kelanjutan yang sehat.

Nashar beranggapan, bahwa walaupun applied-art bisa mempengaruhi seni murni, ia bisa berbahaya bagi seniman yang belum kuat. Ini menunjukkan gambaran masih kaburnya batasan fine-art dan applied-art dalam pameran 11 seniman muda itu. Dan dalam wawancara dengan *Kompas,* Nashar menyatakan kelompok ini

belum layak dibicarakan nilai ekspresinya.

G. Sidharta berpendapat untuk tidak melihat kwalitasnya sekarang, dan sebaiknya •ditunggu kelanjutannya, apakah bisa terus hidup atau tidak di Indonesia.

Gatot Kusumo menyimpulkan bahwa tingkat pameran sekarang ini masih ramai-ramai berengsek, mencari! Untuk pematangannya dibutuhkan teknik yang kuat.

Sulebar berpendapat, bahwa masing-masing pelukisnya belum mempunyai konsep pikiran sendiri yang jelas. Keberanian sudah ada, tapi belum berpandangan jauh ke muka.

Di luar rekaman di atas, saya sempat menanyakan pendapat Dan Suwaryono. Ia beranggapan pameran ini masih mentah. Sunaryo merasa heran mengapa material plastik sebagai pembungkus lebih menarik seniman-seniman ini daripada alat pembungkus asli seperti daun pisang.

Maka terlihatlah disproporsi sikap kritis Sudarmadji sebagai berikut:

1. Pernah Sudarmadji menuliskan kemunduran Affandi dalam mutu seni karya-karyanya belakangan ini. Bagaimana sikapnya terhadap Muryoto, yang menyatakan sikap mencipta seni sebagai "main-main saja". Hasilnya juga dapat kita lihat dalam pameran, hasil main-main. Sebegitu kecilnyakah Muryoto yang sudah menganggap dirinya sebagai pembaru seni lukis Indonesia (sebagai anggota 11 seniman muda itu). Agaknya Sudarmadji tidak melihat kemerosotan. Muryoto baik dalam ide maupun hasilnya.

Menjadi pertanyaan apakah Sudarmadji memang sependapat atau tak berani berpendapat, karena Muryoto anggota 11 seniman muda itu. Jadi apa fungsi Sudarmadji, kritikus, dosen seni rupa atau hanya beo?

2. Dalam diskusi yang lalu Sudarmadji menyatakan tertarik pada karya Jim Supangkat. Menarik karena — berupa tempat tidur seorang wanita seperti peti mati yang berada di dekat almari yang penuh dengan gembok-gembok terkunci — mengasosiasikannya dengan pengalamannya pribadi semasa kecil, di mana Sudarmadji jangan merasa terkekang untuk berbicara, kalau orang-orang tua sedang berbicara.

Jika asosiasi tersebut yang dijadikan alasan Sudarmadji, maka penilaiannya tidak dilandasi masalah kesenirupaan, tapi oleh alasan sebagai benda yang dapat mendatangkan ingatan kembali atas pengalaman yang dirasanya menekannya di waktu lampau. Andaikata waktu kecil Sudarmadji diberi kebebasan yang layak oleh orang tuanya, pastilah ia akan tertarik pada karya lain. Tidakkah dangkal alasannya dalam menilai karya yang dinamakan wakil Seni Rupa Baru.

Alasan-alasan saya, mengapa saya tertarik pada pameran eksperimental ini ialah: Pertama oleh pelanggaran rasa kesopanan (etik) secara demonstratif melalui benda-benda pameran antara lain:

1. Tubuh telanjang wanita yang dibalik kakinya ke atas sebagai boneka.
2. Monalisa sebagai reproduksi da Vinci, dicampur dengan gambar-gambar cabul, dengan klimaksnya gambar orang tengah bersanggama.
3. Bayi yang disuntik kepalanya dengan alat penyuntik yang kelewat besar, dengan relief menggambarkan ujung rahim yang melahirkan bayi.
4. Potret diri pencipta ditempatkan di puncak salib, yang jelas menyinggung rasa keagamaan.

Kedua, pendataran mutu estetik dan penggampangan pengertian seni. Seni Rupa Baru Indonesia sebenarnya lebih luas, di sini direndahkan dan disempitkan hanya sampai pada tingkat pop Art dan Optic Art belaka.

Sebagai penutup, perlu saya jelaskan mengenai catatan Sudarmadji, yang mengingatkan agar saya jangan terburu tidak setuju terhadap lahirnya Seni Rupa Baru, seperti dua pelukis yang namanya disebut-sebut oleh Sudarmadji yang tidak melihat kemungkinan lukisan batik baru.

Bagi saya kelahiran batik baru dan Seni Rupa Baru 11 seniman muda sangatlah berlainan.

Saya dulu adalah yang pertama menuliskan pameran Mardyanto tahun 1966 di Balai Budaya. Dan ternyata sekarang seni batik kontemporer telah mendapat perhatian baik dari kalangan seni yang luas, baik di dalam maupun di luar negeri.

Bedanya, selain batik baru sebagian dapat memakai landasan pengalaman tradisi sendiri yang kaya, seni batik ini ditangani oleh kalangan seniman yang lebih dewasa. Sedangkan seni lukis baru 11 seniman muda lahir dengan sedikit sekali landasan idiil maupun teknis yang dikuasai, sehingga sebagian mendemonstrasikan ketidaksenonohan.

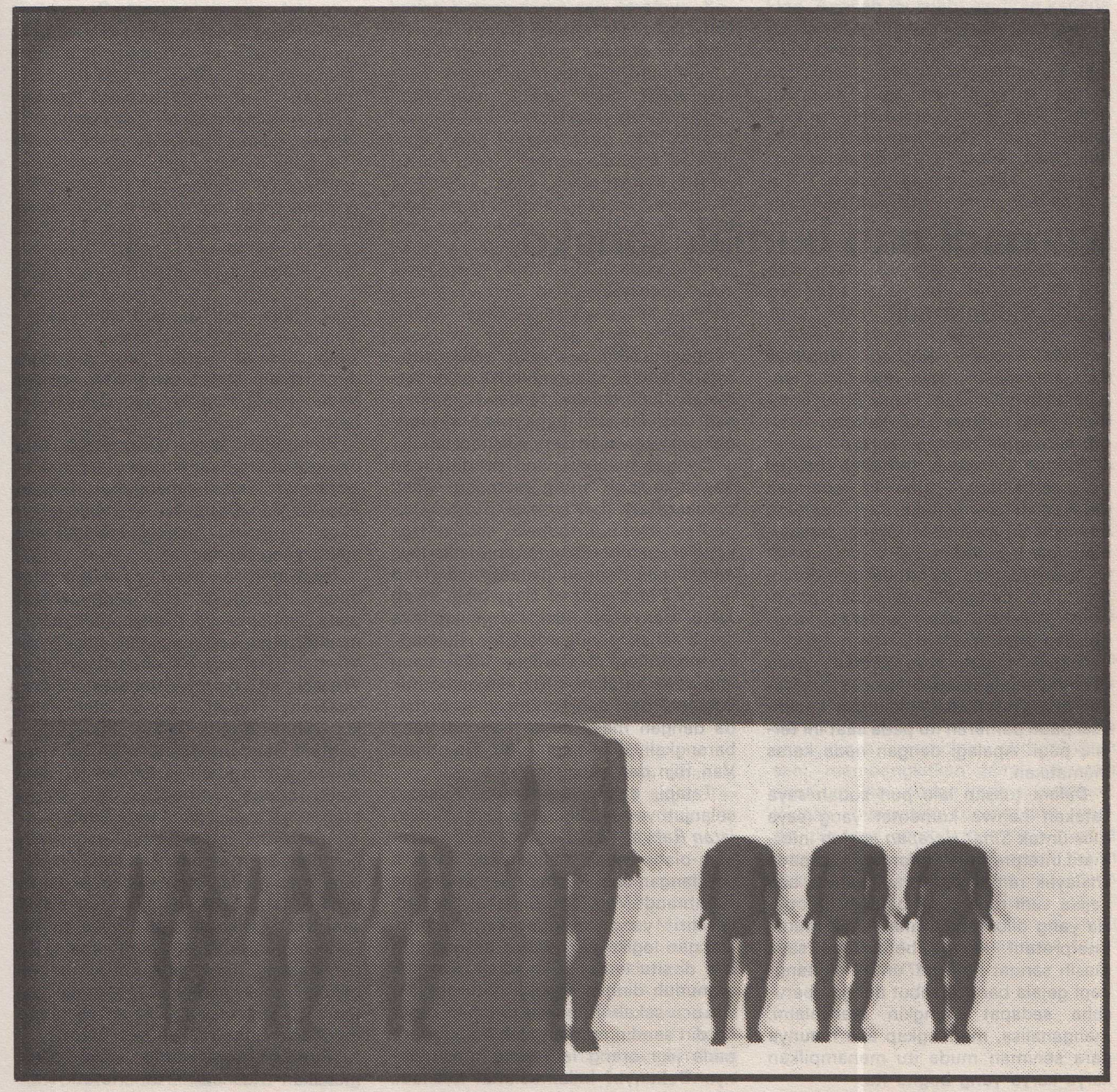

B. Munni Ardhi

Kusnadi nan buruak sangko

Oleh: Sudarmadji

Halo Saudara Kusnadi. Rupanya Saudara masih asyik-masyuk membicarakan nilai Seni Rupa Baru Indonesia yang tadinya Anda katakan — lebih kurang — sampah saja.

Berburuk sangka terhadap hal-hal yang serba baru — atau jika keberatan katakanlah mengejutkan — memang sering kali membikin orang tersipu-sipu, lantaran keliru.

Agaknya, kali ini Anda pun keliru lagi, jika mengira saya sudah serta-merta menilai baik pameran kesebelasan anak muda itu.

Seperti sudah saya katakan pada tulisan yang lampau, bahwa saya sekedar mengingatkan, melakukan kualifikasi pada pameran itu pada saat ini terlalu pagi. Apalagi dengan nada keras mematikan.

Dalam tulisan lalu pun sudah saya katakan bahwa komentar yang saya tulis untuk *Sinar Harapan* adalah informatif,interpretatif. Informasi kepada khalayak ramai via koran, bahwa ada gejala seni rupa yang baru di Indonesia yang dilontarkan anak-anak muda. Interpretatif, karena betul-betul saya masih sangat hati-hati untuk menanggapi gejala baru tersebut dengan berusaha sedapat mungkin menyelami, menganalisa, menangkap apa maunya para seniman muda itu menampilkan karya-karya yang begitu itu.

Kehati-hatian, apalagi dalam menanggapi seni sekarang yang poly-interpretable, sesungguhnya saya cerminkan juga dalam mencoba menangkap di mana dan bagaimana sesungguhnya wawasan seni Kusnadi itu.

Dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, orang memang susah untuk keluar dari kondisi. Tentu Kusnadi menyadari, bahwa situasi dan kondisi pembentukan kepribadiannya adalah lain dengan generasinya Hardi — Jim Supangkat cs. Saya pikir, itulah faktor penyebab tidak komunikatifnya karya anak muda dengan Kusnadi. Dalam tulisan 1 Oktober 1975, yang lalu saya katakan, "Mereka terbentuk dalam situasi dan kondisi yang berbeda dengan masa muda Kusnadi yang barangkali dikelilingi oleh Rembrant Van Rijn dan sebagainya.

Tetapi dalam sambutan Kusnadi selanjutnya — dimuat dalam *Kedaulatan Rakyat* 12 November 1975 — seolah-olah saya mengatakan bahwa pandangan seni Kusnadi berhenti pada Rembrandt Van Rijn, padahal Kusnadi sendiri yang mengatakan begitu. Dengan logika yang lurus, sesungguhnya di situ terdapat kejadian: Kusnadi menuduh dirinya sendiri, betul nggak.

Lucu sekali. Rupanya tuduhan kepada diri sendiri memang lebih jujur daripada jika orang lain yang menuduhnya. Buktinya? Inilah kalimat Kusnadi, "Seni rupa Indonesia baru sebenarnya lebih luas dan dalam artinya, telah direndahkan dan disempitkan sampai pada tingkat Pop-Art dan Optical-Art belaka".

Blah, blah, blah, blah. Boleh saja orang macam Kusnadi beraliran impresionisme. Tetapi mengapa dengan Pop-Art dan Optic-Art — sebagai kritikus — harus melihat sebagai sesuatu yang rendah.

Saya memang belum pernah ke luar negeri, tapi buku tebal yang sampai pada tangan saya pernah menyebut-nyebut jago-jago pop macam: Andy Warhol, Robert Rauchenberg, Tom Wesselman, Roy Lichtenstein, Victor Vasarely, Yvaral, Gerald Oster, pelukis wanita Inggris Bridget Riley.

Maaf Saudara Kusnadi, bukan saya yang ngomong bahwa pandangan seni Anda sudah berhenti pada Rembrandt, ya melainkan Anda sendiri.

Apakah barangkali yang Kusnadi sebut dengan merendahkan, adalah karena anak muda yang sebelas itu hanya njaplak tanpa pribadi alias telan saja seni Barat? Jika itu maksudnya, masih perlu penunjukan dan pembuktian. Itu pun Kusnadi harus awas-awas dengan pukulan anak muda lewat satu kalimat tanya: "Sejak kapan seni rupa moderen Indonesia tidak makan seni Barat?"

Menilik nama-nama yang dikemukakan Kusnadi; Tuti Herati Nurhadi, Zaini, Nashar, Gatot Kusumo, G.

Sidharta, Sudarmadji dan lain-lain tentunya sudah dengan susah payah Kusnadi telah memutar kembali rekaman pidato di TIM itu. Kali ini percuma pula Kusnadi membuang tenaga. Apa pun kata mereka — katakanlah semuanya bilang jelek — yang prinsip adalah sambutan terhadap masalah yang tersodor, cukup menggebu. Ini soalnya. Dalam tulisan yang lalu, nama mereka saya sebutkan hanya untuk membuktikan, bahwa sambutan cukup. Kalau soal kwalitas karya, saya punya pendapat lain.

Kualifikasi atau evaluasi suatu karya seni bukan persoalan banyaknya pendapat yang sama, tetapi bagaimana pendapat itu ditopang oleh analisa, interpretasi, jika mungkin pengukuran dan penyimpulan.

Rupanya dengan tekun pula Kusnadi mendengarkan rekaman pendapat atau pidato saya di TIM, terutama bagian jawaban saya atas pertanyaan Sardono W. Kusumo, yang juga ditujukan pada Sanento, Peransi dan beberapa yang lain. Bunyi pertanyaannya kurang lebih: "Karya mana yang menarik Saudara?" Perlu dicatat, kata "menarik", mengingat kutipan Kusnadi yang tertulis; "Sudarmadji menyatakan tertarik kepada..... dan seterusnya".

Kusnadi tentulah mengerti dengan baik bahasa Indonesia. Jika saya mengatakan tertarik jangan tergopoh-gopoh menyangka saya sedang menilai. Coba tolong rekaman itu diputar kembali, jawaban saya di sana saya awali dengan: "pikiran saya ini subyektif..... dan seterusnya".

Uraian saya di atas adalah telaah dari satu segi saja, marilah kita mencoba menelaahnya dari segi lain.

Umpamakan jawaban saya semacam penilaian, sehingga asosiasinya, gejala masa muda dapat dianggap sebagai kriterium, dan dianggap dangkal oleh Kusnadi. Alasan dan kriteria Kusnadi di sini ialah alasan "etis". Sedang alasan saya adalah "psikoanalisis". Lihatlah betapa sama saja tarafnya. Keduanya adalah kriteria ekstrinsik. Dus logis saja jika yang sebelah dangkal, yang sebelah lainnya pun dangkal.

Syahdan, adalah aliran kritik seni baru (New Criticism atau Intrinsic Criticism) yang berpendapat, lebih kurang bahwa dalam mencari kriteria penilaian karya seni, seyogyanya orang memungut kriteria intrinsik. Dalam hal seni rupa, ukuran itu terletak tentunya pada wujudnya, yang jika dijabarkan akan terdiri dari: garis, tekstur, warna, ruang, bentuk dan sebagainya. Dus bukan aspek religinya, aspek etisnya, aspek psikologisnya, themanya dan sebagainya. Kritik seni baru ini lahir bukan sekedar mengada-ada atau mau mengejutkan Kusnadi dan saya, tetapi ia lahir dari gejala obyektif, lantaran lahirnya konsepsi seni yang dikatakan "teori formal". Sedang bagi mereka yang menganut Contextual Criticism, memang akan banyak memasukkan bermacam faktor dan segi pertimbangan, umpamanya: sejarah, psikologi, politik, etik, sosiologis, pedagogis dan lain sebagainya.

Maaf Saudara Kusnadi. Jika soalnya bukan soal dangkal atau tak dangkal, hingga jika Saudara menuduh saya telah berbuat dangkal dalam penilaian karya seni, harus Anda akui, Anda pun tak lebih dari saya. Acc?

Yang terakhir, soal Muryoto Hartoyo. Nah, ini dia musuh saya sejak ia masih menjadi mahasiswa saya. Tetapi jangan keliru Saudara Kusnadi, musuh dalam arti baik, sparing partner, begitulah istilah tinjunya.

Kusnadi rupanya belum membaca komentar saya di *Sinar Harapan*. Dari kesebelas peserta itu, justru Muryotolah yang kena semprot halus saya. Begini bunyinya, "Sesuai dengan kredonya sendiri yang menyatakan bahwa melukis adalah main-main, tidak perlu harus dilakukan dengan penuh haru, mendalam, serius, maka pengambilan material kesenilukisannya yang terasa sembarangan itu memang menjadi klop. Apakah ini suatu sindiran kepada gejala yang banyak melingkunginya? Atau sindiran kepada diri sendiri. Masih perlu pengamatan selanjutnya. Tetapi mungkin juga pengamatan serius kurang diperlukan. Barangkali cukup pengamatan main-main ibarat orang memecahkan telur untuk campuran bikin martabak. Biasanya sambil memecah sambil bertanya: Beli berapa biji?"

Itulah Saudara Kusnadi sindiran saya pada Muryoto, yang pada pendapat saya halus tapi menusuk ke jantung, selain juga ada humornya.

Menjawab pertanyaan Kusnadi yang berbunyi, "Jadi apa fungsi Sudarmadji, sebagai kritikus, dosen atau hanya beo?" Jawabannya, "Sebagai kritikus, bolehlah. Sebagai dosen, kiranya cukup halus, humorous, kena, dan masih tetap edukatif. Tapi yang sebagai beo, ah masa iya."

Saya tidak akan meminta Anda menarik penggelaran "beo" pada saya, walaupun cukup bukti yang sebaliknya, seperti uraian saya di atas yang mengenai karya Muryoto.

Nah, saya yakin Kusnadi akan malu untuk kesekian kalinya karena jurus-jurusnya selalu sipi. Dan bagaimana kalau ditanyakan di mana tempat Anda sesungguhnya sebagai Kepala Dinas Seni Rupa Direktorat Kesenian, yang seyogyanya membina pertumbuhan seni, membangkitkan gairah generasi penerus, jika ucapan yang disediakan: Vulgair, overacting, pornografis, vandal. Sedang sambil menyebut-nyebut pornografis, lupakah Kusnadi akan kesenian kita yang tergores pada daun lontar di Bali, gerbang Candi Sukuh, adegan-adegan persetubuhan di candi Jawa Timur? Supaya tidak lupa saja.

Selalu beserta salam.

Terakhir untuk Sudarmadji

Oleh: Kusnadi

Catatan redaksi: dengan dimuatnya tulisan ini, kami anggap "selesailah" polemik mengenai "Seni Rupa Baru Indonesia" antara Kusnadi dan Sudarmadji. Sampai jumpa pada lain kesempatan.

Dengan pengutaraan yang saya lakukan mengenai inti sari rekaman dari pendapat dan pandangan para pelukis dan pengamat seni seperti: Zaini, Nashar, G. Sudharta, Sunaryo, Tuti Nurhadi, Gatot Kusumo, pada diskusi di TIM tempo hari, nyatalah, Sudarmadji tak dapat mengungkiri lagi, bahwa pandangan 11 seniman muda tak dapat meyakinkan kalangan seni yang matang dan dewasa.

Sudarmadji menganggap ini sebagai rangkaian sambutan saja. Ini adalah pembabibutaan yang tak pantas untuk diteruskan sebagai pembicaraan koran yang diikuti umum. Ini pun berarti bahwa Sudarmadji tak mempunyai kemampuan membawakan komunikasi yang diterima masyarakat seni tanpa paksaan sefihak. Saya tidak percaya bahwa nama-nama di atas lebih bodoh dari Sudarmadji, dan jelas sebagian besar sudah pernah melihat berbagai kegiatan seni di luar negeri, sedang namanya berhubungan erat dengan prestasi seni atau di bidang psikologi.

Kalau penolakan dianggap sambutan oleh Sudarmadji, maka seorang pencuri yang tertangkap basah oleh masyarakat dan fihak kepolisian, walaupun babak belur, boleh dikatakan sukses, karena mendapat sambutan dari masyarakat yang beramai-ramai memukulinya.

Logika Sudarmadji yang keterlaluan ini, membuat saya lebih baik tak menulis apa-apa lagi. Dan penghentian ini pun sesuai dengan tulisan saya yang pertama, yang tidak ditujukan kepada Sudarmadji tetapi kepada kalangan seni yang lebih luas di Yogya oleh seorang penginterviu.

Terserah apa dalam pameran yang mendatang thema pornografi akan ditonjolkan lebih gila-gilaan atau akan menipis ke arah hilang, akan membuktikan mana yang berpengaruh sebagai pedoman, perlindungan ala Sudarmadji yang justru membelanya, atau penolakan saya.

Andaikata terbukti makin menipis atau hilang maka kritik yang diusahakan Sudarmadji artinya tidak didengar. Sudarmadji boleh mengharap menang, demi suburnya penyebarluasan pornografi yang masuk ke dunia seni rupa lewat 11 seniman muda dengan pembelaan Sudarmadji lewat perisai Candi Sukuh dan kecabulan lainnya.

Ini jawaban saya, mengapa saya

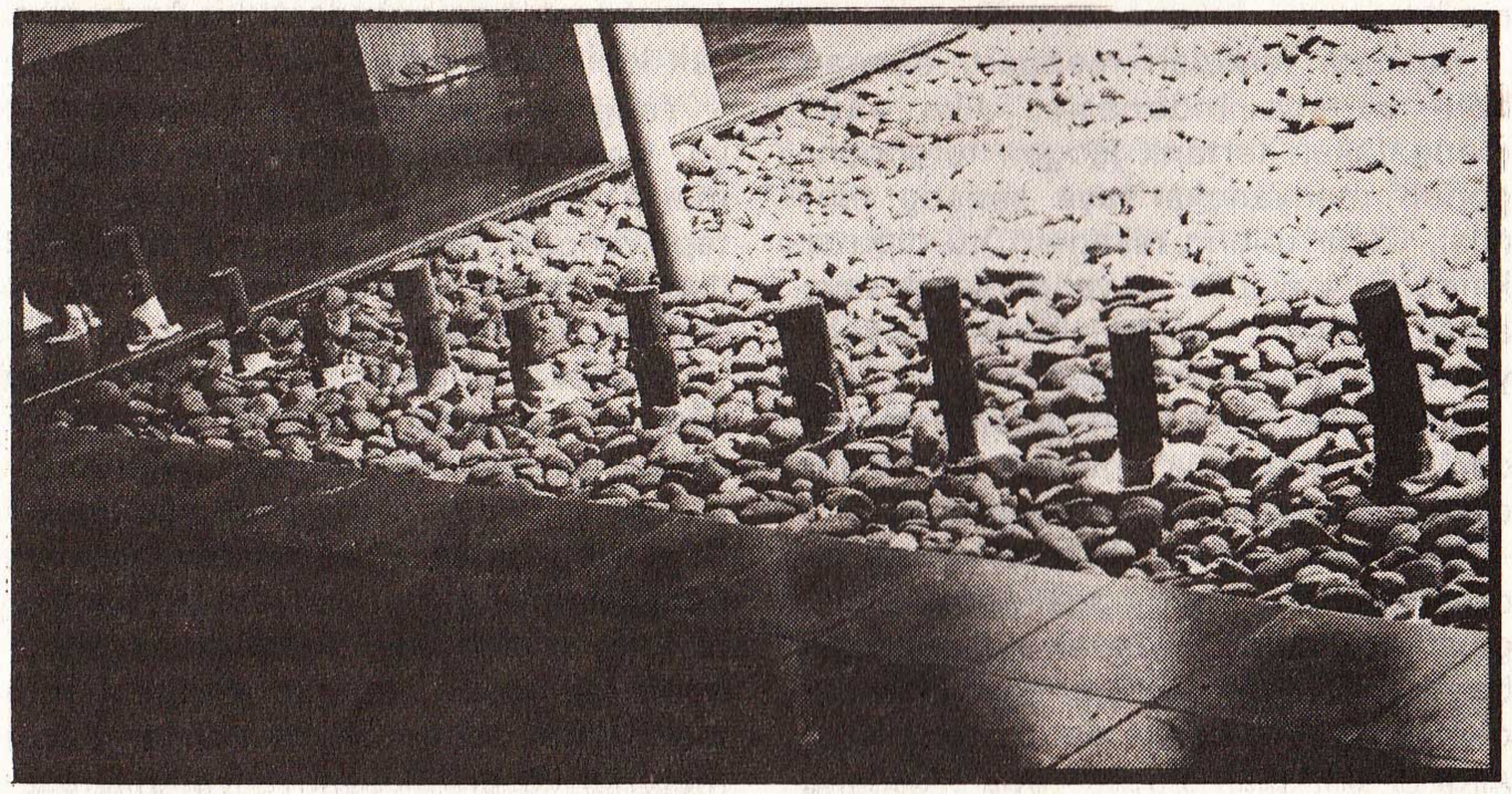

Harsono

menolak "cabulisme" dan yang berkaitan dengan dinas.

Dinas yang membina estetik seni rupa secara murni. Kalau Sudarmadji membiarkan bahkan membela pornografi dalam seni rupa angkatan muda, maka tipe perlindungan saya, saya arahkan pada ratusan angkatan muda yang murni di luar seniman muda yang 11 itu, seperti yang terdapat di SSRI, ITB, ASRI, dan LPKJ. Dan Masyarakat Indonesia secara lebih luas.

Jika Sudarmadji tidak merasa bertanggung jawab terhadap apa yang saya kemukakan di atas, baik etis maupun estetis, maka tepatlah dugaan saya bahwa ia adalah pelindung di satu fihak dan beo di fihak lain.

Apakah kritik yang bersifat intrinsik lebih penting dari yang ekstrinsik? Menurut saya kritik yang memasyarakat, membudaya selalu merupakan gabungan dari keduanya. Kritik bukanlah penerus kemauan atau idam-idaman seniman apalagi dari yang setengah seniman. Jika kita bilang warna dan garis-garis ilustratif masih mentah dari berbagai karya dalam pameran ini, itu adalah masalah kritik yang bersifat intrinsik. Walaupun ada satu dua yang lebih baik, tapi rata-rata nampak mentah sekalipun diekpresikan lewat Pop-Art dan Optic-Art yang baru setengah jadi itu.

Berbahagialah Sudarmadji yang tidak dapat melihat apa yang kita katakan sebagai kementahan dalam warna maupun garis, yang membuat pameran ini baginya lebih bagus dan membuatnya lebih percaya bahwa itu seni baru Indonesia, yang menurut saya baru ramai-ramai mencari dan masih repot tekniknya.

Usaha-usaha saya menanggapi Sudarmadji bukanlah sia-sia seperti yang diutarakannya berkali-kali, yang mirip memperpanjang tulisan saja. Tapi saya lakukan dengan kerapian pertimbangan penulisan karena tanggung jawab yang etis-estetis-kemasyarakatan dalam seni selama ini.

Satyagraha